

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi faktor penting pada penentuan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Melalui pendidikan seseorang mendapatkan pengertian terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi seseorang yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Keberhasilan pendidikan berpatokan dari keterlibatan dan kontribusi guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang disampaikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang difasilitasi. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu tentu saja harus memberikan warna baru dalam aspek pendidikan yang ada di Indonesia. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, pemerintah merancang sebuah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, yang mengemukakan bahwa fungsi dari Pendidikan Nasional adalah membentuk watak, mengembangkan kemampuan, dan kebudayaan yang bergengsi dalam rangka memajukan kehidupan bangsa, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang berguna tentu dengan akhlak mulia, kreatif, cakap, sehat, dan menjadi manusia yang mandiri serta bertanggungjawab.

Nadiem Makarim, saat menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik memicu timbulnya pro dan kontra dari berbagai kalangan. Konsep “Merdeka Belajar”, yaitu memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi serta mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Namun, mengingat visi misi Pendidikan Indonesia demi terciptanya manusia

yang bergengsi serta memiliki daya saing di berbagai kehidupan, konsep ini kemudian dapat diterima (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021).

Program Sekolah Penggerak diluncurkan oleh Mendikbud secara daring, pada Senin 01 Februari 2021 di Jakarta, sebagai upaya dalam mewujudkan visi misi Pendidikan Indonesia, yaitu perwujudan negara yang maju, berkepribadian, serta mandiri melalui tercapainya Pelajar Pancasila. Kebijakan ini dirancang sebagai ajang perbaikan dari program yang telah ada sebelumnya, berfokus terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang mencakup kemampuan literasi dan karakter dengan bantuan sumber daya manusia yang unggul, yaitu komunitas sekolah (kepala sekolah dan guru). Melalui pengaktualan kegiatan yang ada di program ini akan mencapai tahap yang lebih maju bagi satuan pendidikan baik negeri maupun swasta. Akan dilakukan akselerasi secara bertahap sehingga seluruh sekolah di Indonesia terdaftar dalam program sekolah penggerak (Kemendikbud, 2021).

Tujuan dari program sekolah penggerak adalah dalam rangka untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi identitas keberhasilan dari sekolah penggerak. Dengan mengandalkan profil pelajar pancasila diharapkan dapat mencapai visi pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia yang maju, mandiri, berdaulat dengan terciptanya pelajar pancasila. Setiap satuan pendidikan yang tergolong dalam sekolah penggerak akan mengimplementasikan 6 indikator profil pelajar pancasila pada setiap pembelajaran yaitu, Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, Gotong Royong, Bernalar kritis, Mandiri, serta Kreatif. Pada proses pengimplementasiannya diperlukan sebuah pengembangan yaitu

proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan harapan membuat peserta didik yang belajar sepanjang hidup, berperilaku sesuai dengan nilai pancasila, dan berkarakter (Satria, Adiprima, Wulan, & Harjatanaya, 2022).

Menanamkan dan menerapkan nilai yang tercantum dalam indikator profil pelajar pancasila ke dalam pribadi peserta didik dari setiap kegiatan proyek merupakan salah satu tujuan dari pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Ketujuh tema, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan merupakan tema yang tercantum dalam proyek penguatan tersebut (Satria, Adiprima, Wulan, & Harjatanaya, 2022).

Dewasa ini kita tentu sering melihat pemberitaan di media massa mengenai kondisi lingkungan di Jakarta. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta mengatakan lingkungan hidup yang sehat adalah milik setiap warga negara Indonesia dengan hak asasi dan hak konstitusionalnya. Dengan melakukan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup demi tersedianya data dan informasi dibutuhkan upaya dari seluruh pemangku kepentingan yang berkewajiban dengan memenuhi hak dan kewajibannya. DKI Jakarta mendapati persentase yang tinggi terkait isu prioritas lingkungan hidup, dilansir dari Dinas Pendidikan Lingkungan Hidup menunjukkan data isu prioritas tersebut, yaitu banjir, rob dan genangan, tata Kelola lingkungan hidup, persampahan, tata guna lahan dan pencemarah sumber daya air (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2020).

Berdasarkan data tersebut, persampahan termasuk isu prioritas ketiga bahkan disebut menjadi isu lingkungan yang utama di Provinsi DKI Jakarta,

karena sering dijumpai bahwa semakin tinggi dan cepatnya pertumbuhan penduduk maka aktivitas kehidupan akan semakin tinggi dan tentu tidak semua aktivitas itu positif, yang sering dijumpai adalah aktivitas negatif yang memberikan dampak negatif pula bagi lingkungan. Semakin berkembang pesat kebutuhan manusia manusia, maka berkembang pesat pula keberagaman sampah yang ditimbulkan, padahal daya tampung pengelolaan sampah tersebut masih sangat terbatas. Jakarta rentan terhadap terjadinya banjir yang berdampak pada 3.852.545 jiwa berdasarkan data dari kajian risiko bencana Provinsi DKI Jakarta, dapat dikatakan bahwa setiap perilaku yang memberi dampak negatif bagi lingkungan, maka yang akan merasakan ketidaknyaman adalah masyarakat itu sendiri, berkurangnya nilai keindahan dari lingkungan akibat tumpukan sampah yang tidak terkelola dan menimbulkan bau menyengat serta timbulnya berbagai macam penyakit yang akan berpengaruh pada kesehatan dan kualitas hidup masyarakat (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2020).

Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatakan bahwa perencanaan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, penegakan hukum, dan pemanfaatan adalah upaya terstruktur yang dilakukan dalam melestarikan manfaat lingkungan hidup serta mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Tata guna lahan juga termasuk ke dalam isu lingkungan prioritas, yakni telah terjadi ketidakseimbangan tata guna lahan dan penurunan kualitas lingkungan akibat tata kelola lahan yang tidak terencana serta tidak terkendali, terlihat dari gambaran kondisi Jakarta yang telah terjadi perubahan tata kelola lahan yang perlu dikendalikan dan direncanakan. Isu lingkungan prioritas yang keempat,

yaitu pencemaran sumber daya air yang terjadi pada tahun 2019 di DKI Jakarta yang dilatarbelakangi oleh pertumbuhan penduduk yang meningkat sehingga air limbah yang dihasilkan juga mengikut mengalami peningkatan tidak hanya pada situasi permukaan air dan tanah namun kualitas air juga tercemar pada pesisir dan laut. Terlebih lagi dengan kurangnya sarana pengelolaan air limbah yang mengakibatkan air limbah langsung dibuang ke badan air sehingga kualitas air menjadi mengalami penurunan (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2020).

Kesadaran dari setiap lapisan masyarakat sangat diperlukan sebagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan menjaga dan melestarikan, selain dari inovasi yang dilakukan oleh pemerintah. Peserta didik yang diyakini sebagai generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menyembuhkan bumi sehingga mereka perlu memahami bahwa kesadaran mereka dalam melestarikan lingkungan hidup sangat menentukan arah lingkungan hidup dimasa yang akan datang (Sutrisno, Hapsah, & Setiawan, 2020). Untuk mencegah terjadinya permasalahan lingkungan hidup pada masa berikutnya, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat, yang dalam hal ini dapat dimulai dari pendidikan di sekolah, tempat para generasi penerus sedang dipersiapkan untuk memimpin bangsa dimasa yang akan datang. Upaya pendidikan dalam menyikapi hal tersebut sejalan dengan program Sekolah Penggerak yang diusung oleh Mendikbud, Nadiem Makarim, sebagai salah satu inovasi baru dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan khususnya siswa.

Bonnet seperti dikutip dari (Mahaswa & Dharmayasa, 2021) mengatakan kesadaran ekologis merujuk pada lingkungan yang tidak selalu pada eksistensi keberlangsungan hidup manusia, namun juga keahlian manusia yang berkaitan dengan terbukanya relasi baru. Kesadaran lingkungan menjadi hal yang penting untuk menilik kembali relasi antara manusia dan nonmanusia, paling utama dalam hal menghadapi ketegangan kala Antroposen (Wilson-Scott, 2021). Kesadaran lingkungan artinya lahir kesadaran baru bahwa pentingnya lingkungan hidup bagi manusia hingga timbulnya perubahan positif yang substansial dalam memandang dan berperilaku terhadap alam semesta. Yang menandai adanya Kesadaran lingkungan itu adalah adanya kepekaan terhadap lingkungan dimana manusia dituntut untuk lebih peduli dan sadar dalam menjaga kelestarian lingkungan, adanya tanggung jawab dari diri untuk menjaga alam sebagai rumah bersama, dan adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Oleh karena itu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan menjadi salah satu alternatif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan.

Gaya Hidup Berkelanjutan ini merupakan salah satu tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Makna dari tema ini, yaitu peserta didik diarahkan untuk memahami dampak dari aktivitas manusia yang positif maupun negatif kepada lingkungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan. Maka kesadaran peserta didik perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan, agar berperilaku positif pada lingkungan serta mampu memberikan solusi untuk keluar dari setiap permasalahan

lingkungan yang terjadi, begitu juga dengan peninjauan potensi peserta didik mengenai kegentingan kelangsungan yang ada dilingkungan sekitar mereka. Kegentingan kelangsungan yang perlu dipahami sangat beragam, mulai dari krisis pangan, krisis air bersih yang disebabkan banyak factor serta bencana alam yang disebabkan perubahan iklim dan berbagai krisis lainnya yang menjadi kegentingan keberlanjutan kehidupan (Direktorat SMP, 2021). Contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik dimulai dari hal kecil seperti gotong royong membersihkan lingkungan maupun penanaman pohon guna penghijauan lahan.

Program yang diusung oleh Kemendikbud ini tidak akan tercapai bila tidak terjadi pengimplementasian di satuan pendidikan. Dibutuhkan upaya dari perangkat sekolah baik itu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru beserta seluruh staf yang terlibat dalam sekolah. Pada proses pengamalannya diserahkan kepada guru bidang studi bagaimana konsolidasi dan penilaiannya. Guru dalam sekolah penggerak dikatakan sebagai pemilik dan pembuat kurikulum yang artinya guru diminta untuk memiliki kecakapan yang lebih unggul dari guru pada umumnya. Guru Penggerak harus mampu meningkatkan prestasi muridnya, memiliki kreativitas dan berinovasi dalam melakukan perubahan (Murniarti, Sirait, & Sihotang, 2021). Salah satu tingkat satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum sekolah merdeka adalah SMP Negeri 168 Jakarta yang telah melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Sebagai salah satu sekolah yang terletak di Jakarta yang kondisi lingkungan hidupnya semakin hari semakin merosot, Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan memang program yang cocok untuk dilaksanakan di

lingkungan sekolah karena melibatkan siswa secara langsung dalam prosesnya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melihat apakah pelaksanaan proyek gaya hidup berkelanjutan ini memberikan pemahaman tentang kesadaran ekologis siswa serta apakah dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa.

Penelitian terdahulu tentang Profil Pelajar Pancasila masih terbatas, khususnya mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu peneliti terdahulu menjabarkan bahwa penyesuaian baru yang terjadi bagi pendidikan, yaitu profil pelajar pancasila dalam mengembangkan akhlak peserta didik Indonesia, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum merdeka dinilai memberikan pengaruh maksimal dalam mengembangkan akhlak siswa, yakni melalui pengembangan profil pelajar pancasila (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Penelitian terdahulu lainnya oleh Iis dkk membahas mengenai nilai kearifan local adalah strategi yang sebagai bagian dari paradigma baru , yaitu kurikulum merdeka belajar dalam mengembangkan dan mengarahkan peserta didik untuk selalu mencintai dan menghargai karakter dan budaya bangsa kapabilitas global menuju profil pelajar pancasila yang terdapat dalam sekolah penggerak,yaitu pendidikan karakter (Nurasiah, Marini, Nafiah, & Rachmawati, 2022). Sementara penelitian ini meneliti aspek pelaksanaan proyek gaya hidup berkelanjutan yang tercantum pada proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai salah satu cara untuk mewujudkan profil pelajar pancasila.

Penelitian ini ingin melihat penumbuhan kesadaran lingkungan peserta didik melalui pelaksanaan proyek gaya hidup berkelanjutan.

Oleh karena penjelasan latarbelakang tersebut di atas, proyek penguatan profil pelajar pancasila menjadi menarik untuk diteliti khususnya pada proyek gaya hidup berkelanjutan yang dilakukan SMP Negeri 168 Jakarta sebagai satuan pendidikan dengan kurikulum merdeka belajar untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk meneliti dengan judul: “PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN SISWA (Studi Kualitatif di SMP Negeri 168 Jakarta).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kesadaran lingkungan masyarakat, sehingga menimbulkan banyaknya isu lingkungan hidup yang ada di Indonesia khususnya di Jakarta, mulai dari hal kecil yang terlihat awam namun tanpa disadari merupakan perilaku yang menyebabkan pencemaran lingkungan hidup seperti membuang sampah sembarangan, pencemaran udara dari asap kendaraan bermotor, pembuangan limbah plastic ke kali serta pembuangan limbah dari sektor industri ke sungai sehingga menyebabkan ekosistem sungai rusak. Tindakan tersebut tentu merugikan kepentingan bersama dalam mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus

Fokus permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan yang dilakukan SMP Negeri 168 Jakarta.

2. Sub Fokus

Adapun subfokus dari permasalahan yang ada pada penelitian ini merupakan Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan siswa kelas VII.

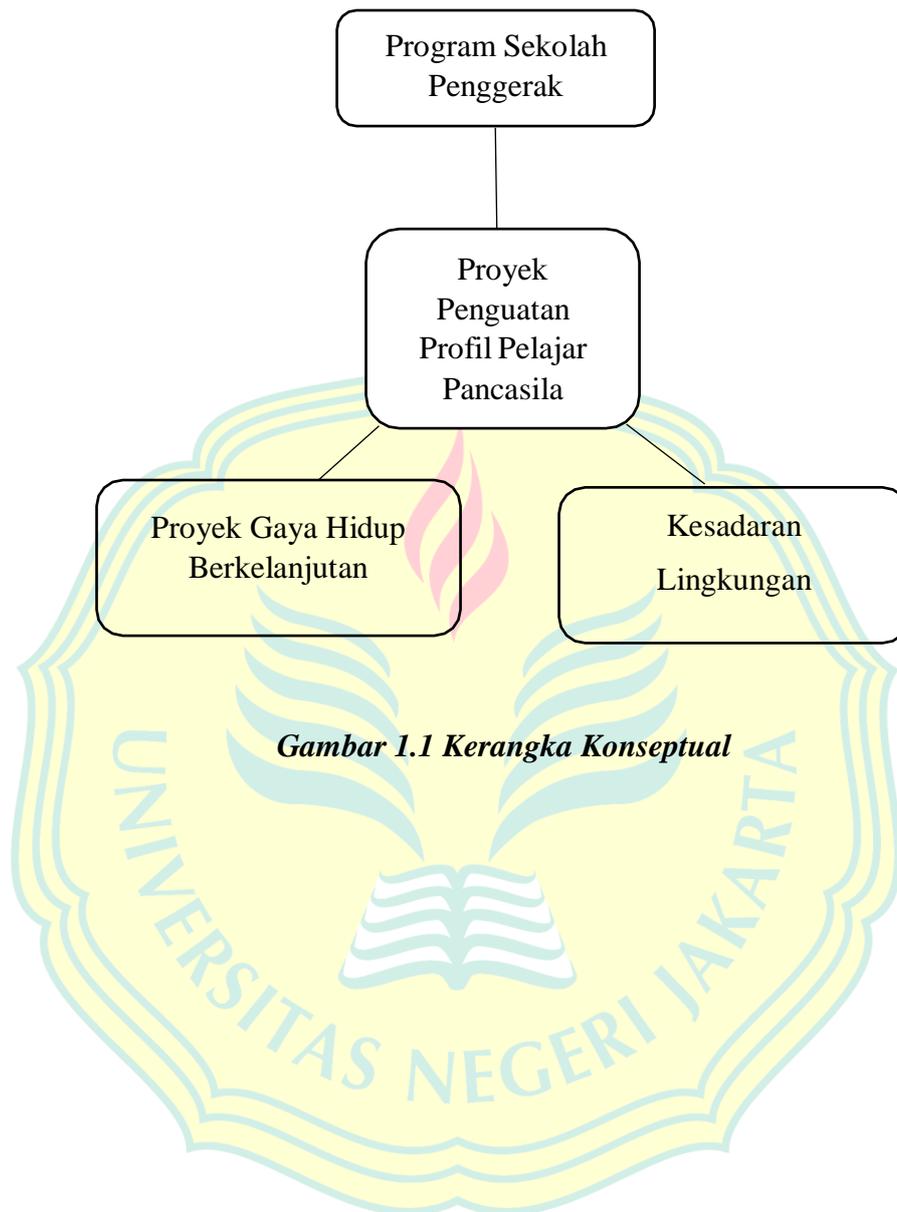
D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk program pelaksanaan Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan yang dilakukan oleh SMP Negeri 168 Jakarta ?
2. Bagaimanakah meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan di SMP Negeri 168 Jakarta ?

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan oleh SMP Negeri 168 Jakarta. Dalam penelitian akan dikemukakan mengenai bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya tema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Keterkaitan antara kesadaran lingkungan siswa dengan Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah.

Berdasarkan pada analisis diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*